



Perbedaan Gaya Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Fitri Yanti¹, Alimni²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
e-mail: ¹yanti300879dafina@gmail.com, ²alimni@iainbengkulu.ac.id

Info Artikel: Diterima: 06 April; Disetujui: 19 Mei 2023; Dipublikasikan: 15 Juni 2023;

Keywords

Learning style;
Male and female

Abstract

This study aims to determine whether there are differences in the learning styles of male and female students in learning Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, in the 2022/2023 academic year. This type of research is comparative research. The data collection technique uses questionnaires with Likert scales. Hypothesis testing using the Way Anova test. The results showed that: 1) grade VIII students in PAI lessons tended to learn with auditory style, which was 71,29%. 2) Male students of grade VIII tend to learn with visual style, which is 911.7%. 3) Female students in grade VIII tend to learn with auditory style by 174%. 4) there is a significant difference between the learning styles of grade VIII male and female students in PAI lessons, where male students are more inclined to visual styles (p: 01.036) while female students are more inclined to auditory styles (p: 01.001)..

Kata Kunci

Gaya belajar;
Laki-laki dan
perempuan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan cara belajar agama Islam perempuan dan laki-laki di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah studi komparatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. One iWay iAnova digunakan dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa kelas VIII PAI tetap belajar dengan nilai auditori sekitar 171,19%. 2) Persentase siswa kelas VIII yang masih belajar dengan alat peraga sebesar 911,7%. 3) Rata-rata siswa kelas VIII masih belajar, dengan gaya auditorial 174%. 4) Ada perbedaan yang signifikan dalam cara belajar siswa kelas delapan dan orang dewasa, dengan siswa yang lebih muda menyukai pembelajaran visual (halaman 01.036) dan orang dewasa yang lebih tua menyukai pembelajaran pendengaran (halaman 01.001)

* Correspondensi Penulis: [✉ yanti300879dafina@gmail.com](mailto:yanti300879dafina@gmail.com)

How to Cite (APA Style):

Yanti, F., & Alimni, A. (2023). Perbedaan Gaya Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(1), 32-42. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.10584>



PENDAHULUAN

Kata "gaya belajar" dan "belajar" saling berhubungan. Gaya diartikan sebagai tingkah laku, gerak-gerik, dan sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018b). Sebaliknya, belajar adalah komitmen untuk mengejar ilmu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018a). Gaya belajar merupakan forum diskusi tentang bagaimana siswa mengatur, mengolah, dan menyebarluaskan informasi yang dipelajari. Satu-satunya indikator terpenting keberhasilan siswa dalam belajar adalah ketika tugas mereka sesuai dengan kepribadian mereka. Siswa akan dapat memotivasi, mengumpulkan informasi, dan membuat pembelajaran menjadi lebih sederhana dan menyenangkan jika mereka belajar dengan menggunakan metode siswa-ke-siswa. Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, ada tiga jenis utama pendidikan perkembangan manusia: visual, auditori, dan kinestetik (Poterr 2007).

Setiap orang memiliki preferensi terhadap pembelajaran berurutan. Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat memotivasi bagi siapa saja yang melaksanakan tugas belajar, baik di rumah, di masyarakat, maupun yang terpenting di kelas.

Sebagai karakteristik kognitif, evaluatif, dan psikologis dari lingkungan belajar siswa yang unik dan stabil, gaya belajar siswa dapat digambarkan sebagai metode mereka dalam memahami materi. Metode belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana mereka belajar dan bagaimana mereka nantinya menggunakan dan menyampaikan informasi. Satu-satunya faktor terpenting dalam meningkatkan kinerja siswa dan kualitas pendidikan adalah partisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Arif, Andayani, and Yusuf 2022)

Ketika seseorang menemukan gaya belajar yang cocok untuk mereka secara pribadi, belajar akan lebih mudah. Untuk itu, seorang guru harus mampu memahami setiap strategi belajar siswa agar dapat belajar dengan efektif. Mayoritas kegagalan siswa di sekolah tersebut bukan karena

kegagalannya, melainkan karena tidak adanya ketenangan dalam proses pembelajaran antara siswa dan gurunya. Jika instruktur menyatakan bahwa setiap siswa memiliki metode unik untuk mengumpulkan dan memahami informasi, maka instruktur akan mengajar dengan menggunakan berbagai metode serupa atau pendekatan yang berbeda dari metode pengajaran standar. (Gustiary and Idayani 2020)

Menurut DePorter dan Henarcki, ada tiga cara berbeda untuk belajar: secara visual melalui apa yang dilihat, secara auditori melalui apa yang didengar, dan secara kinestetik melalui gerakan dan kalimat. Ketika seorang guru mengajar dengan menggunakan salah satu metode ini, siswa kemungkinan besar akan memperoleh manfaat yang besar. Menurut kepercayaan yang berlaku, setiap orang memiliki akses ke inisiatif belajar tersebut. Namun, kebanyakan orang memiliki satu gaya tertentu yang lebih mendominasi. Untuk dapat digunakan sebagai alat untuk memajukan hasil belajar, seorang individu harus menyadari satu metode pengajaran yang berfokus pada mereka (Sulistiana, Sriyono, and Nurhidayati 2013)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai media untuk pemahaman Islam yang inklusif dan kontekstual yang menjadi kebutuhan peserta didik sebagai suatu kelompok yang diharapkan dapat memberikan perubahan permanen, baik secara kognitif, afektif maupun p. (Amin, Alimni, et al. 2022) Untuk alasan ini, dia adalah sumber daya yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam lingkungan ini, orang-orang beriman dapat mempelajari berbagai doktrin agama, termasuk akidah, akhlak, fiqih, Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu lain yang mungkin mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan mereka sekarang atau di masa depan. Namun, kebobrokan moral yang disebabkan oleh beberapa faktor membuat materi kuliah ini tetap saja biasa-biasa saja. Mayoritas ibu-ibu tidak lagi antusias mempelajari materi ini. Agar siswa termotivasi untuk mengikuti mata kuliah ini dengan penuh integritas dan

menghasilkan hasil yang bermakna, guru PAI harus mencari metode yang unik dalam proses pengajaran. (Amin, Asiyah, et al. 2022)

Jika seorang guru telah belajar bagaimana mengajar dengan cara yang efektif bagi siswa dan instruktur, maka anak akan belajar dengan lebih bahagia. Dan mata kuliah PAI akan menjadi mata kuliah yang sangat menyenangkan yang akan berperan sebagai seorang guru yang dituntut untuk memahami bagaimana cara mengajar di lingkungan kelas bagi murid-muridnya. (Marfuah 2016)

Setiap orang memiliki gaya membunyikan bel yang khas yang membedakan mereka dari orang lain. Karena keduanya memiliki perkembangan yang berbeda, maka laki-laki dan pegawai bisa juga memiliki kesamaan ini. Tetapi perbedaan itu disebabkan oleh perkembangan fisik, baik mental laki-laki maupun perkembangan manusia. Jika dibandingkan dengan perempuan yang merupakan sosok dengan sifat dan ciri lemah lembut cantik emosional cerewet keibuan, sejarah fisik laki-laki dianggap sebagai sosok yang rasial dan agresif. (Sulistiana, Sriyono, and Nurhidayati 2013)

Beberapa guru menganggap anak didik pria serta perempuan dengan cara berlainan. Sebutan tipe kelamin serta kelamin kerap dipertukarkan serta dikira serupa. Tipe kemaluan menunjuk pada perbedaan biologis dari pria serta wanita, sedangkan kelamin ialah pandangan psiko sosial dari pria serta wanita. Kesetaraan kelamin ialah prioritas dunia dalam mensejahterakan warga, paling utama dalam perihal pembelajaran.

Kelamin bila dihubungkan dengan kemampuan atau kemampuan yang dites membuktikan antara lain kalau dalam keahlian intelektual hingga dengan baya 14 tahun terlihat kalau seseorang wanita secara tidak berubah-ubah lebih besar dari pria. Pada umumnya anak wanita melampaui angka yang dicapai anak pria dalam bermacam pengukuran keahlian lisan, jumlah kosakata, pemahaman materi tertulis yang susah, serta kelan-

caran lisan. Meskipun anak didik pria terbelakang dalam keahlian lisan, mereka pada umumnya cenderung lebih menang dari anak didik perempuan dalam uji visual ruang. Apabila dihubungkan dengan atensi, serta tindakan membuktikan terdapatnya perbandingan yang besar ialah pria lebih kasar sebaliknya wanita lebih membuktikan ketidakstabilan. Perbedaan-perbedaan penuh emosi pula nampak lebih berhubungan dengan perbedaan perbandingan biologis yang dasar dengan perbedaan-perbedaan keahlian. (Ismiati, Nugraha, and Mansyur 2021)

METODE

1. Jenis Penelitian

Riset ini ialah riset komparatif. Riset komparatif merupakan riset yang berupaya buat menciptakan pertemuan serta perbandingan mengenai barang, mengenai orang, mengenai metode kegiatan, mengenai inspirasi. Bagi Arikunto dalam Sudijono (2010) Riset komparatif bisa pula dilaksanakan dengan arti buat menyamakan kecocokan pemikiran serta pergantian pemikiran.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Cendana No.1, Sawah lebar, Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2022.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam riset ini merupakan anak didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, tahun ajaran 2022 atau 2023 terdiri dari 3 kelas ialah kelas VIII. D, kelas VIII. I serta kelas VIII. K dengan jumlah 193 orang anak didik. Metode pengumpulan sampel memakai metode slovin pada derajat signifikansi 5% dengan metode:

$$n = \frac{N}{1+N(\alpha)^2}$$

Dalam riset ini jumlah sampel yang dipakai yakni sebesar 189 anak didik dari determinasi

minimum sampel yang wajib didapat sebesar 751 anak didik.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Metode pengumpulan informasi pada riset ini ialah dengan memakai kuisioner ataupun angket. Statment dalam angket gaya belajar terdiri dari 130 item yang mencakup 13 gaya belajar ialah visuali, auditori serta kinestetiki. Determinasi angka pada tiap statment pada angket memakai prinsip rasio Likert. Buat mengenali kelayakan instrumen, dicoba percobaan keabsahan serta reliabilitas.

Percobaan keabsahan yang dicoba ialah dengan keabsahan isi serta konstruk. Percobaan keabsahan isi dicoba dengan diskusi kepada dosen pakar, sebaliknya keabsahan konstruk dicoba dengan metode product-moment dari Pearson. Percobaan reliabilitas memakai metode alpha Cronbach.

5. Teknik Analisis Data

Informasi dalam riset ini ialah informasi kuantitatif. Informasi kuantitatif bisa di analisa dengan statistik deskriptif ataupun statistik inferensial memakai rumus-rumus matematika terapan (Endang 2013). Pengukuran kecenderungan gaya belajar dicoba dengan ianalisis deskriptif. Pengkategorian dicoba dengan referensi kurva penyaluran wajar dengan metode memilah jadi 3 patokan ialah besar, lagi serta kecil. Determinasi jarak angka dicoba bersumber pada Mean sempurna (M) serta Standar Digresi sempurna (SD). Ada pula pengelompokan jenis ada pada bagan selanjutnya:

Tabel 1. Tabel Kategori

Kriteria	Kriteria
$X > (M_i + 1 SD_i)$	Tinggi
$(M_i - 1 SD_i) < X \leq (M_i + 1 SD_i)$	Sedang
$X < (M_i - 1 SD_i)$	Rendah

Saat sebelum memastikan metode analisa informasi dicoba percobaan normalitas serta homogenitas informasi. Percobaan normalitas dicoba dengan memakai metode Kolmogorov Smirnov serta diperoleh hasil kalau informasi dari variabel gaya belajar berdistribusi normal, sebaliknya

percobaan homogenitas memakai metode Levene serta diperoleh hasil kalau versi dari tiap variabel sama alhasil analisa yang dipakai merupakan analisa parametrik. Pengetesan anggapan analogi pada riset ini memakai metode One Way Anova ialah dengan mencoba apakah pada umumnya dari sampel berlainan dengan cara penting ataupun tidak dengan determinasi Bila nilai F jumlah < F bagan hingga H_0 diperoleh, yang maksudnya tidak ada perbandingan dampingi mean. Tetapi bila kebalikannya nilai F jumlah F bagan hingga H_0 ditolak, yang maksudnya ada perbandingan dampingi mean

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Riset disajikan dalam wujud sketsa informasi. Analisa informasi itu mencakup penyajian informasi terkecil serta terbanyak, bentang informasi, mean, bagan penyaluran frekuensi pengkategorian kecondongan gaya belajar, serta histogram. Dari kalkulasi analisa informasi didapat hasil selaku selanjutnya.

1. Gaya Visual

a. Siswa kelas VIII secara keseluruhan

Informasi gaya belajar visual didapat lewat angket tertutup terdiri dari 7 poin statment yang diserahkan pada 89 responden. Angka minimum yang didapat sebesar 113 serta angka maksimum sebesar 28. Rerata angket style belajar visual sebesar 118, 3 serta standar digresi sebesar 13, 1. Buat memastikan besar rendahnya hasil pengukuran gaya belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Visual

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	16	18%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	64	71,9%	Sedang
$X < 14,2$	9	10,1%	Rendah
Total	89	100 %	

Berdasarkanbagan 2 membuktikan kalau kecondongan gaya belajar visual anak didik VIII SMP

Negeri 2 Kota Bengkulu pada jenis besar sebesar 118% (161 anak didik), jenis lagi sebesar 171,9% (164 anak didik), serta jenis kecil sebesar 10,11% (19 anak didik). Berdasarkan hasil itu, bisa disimpulkan kalau kecondongan gaya belajar visual anak didik kelas VIII tercantum dalam jenis lagi ialah sebesar 171,9%.

b. Siswa laki-laki

Informasi gaya visual pada anak didik pria angka minimum yang didapat sebesar 141 serta angka maksimum sebesar 120. Rerata angket style belajar visual sebesar 117,2 serta standar digresi sebesar 11,8. Buat memastikan tinggi rendahnya hasil pengukuran style belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Visual laki-laki

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	0	0%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	11	91,7%	Sedang
$X < 14,2$	1	8,3%	Rendah
Total	12	100%	

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2 membuktikan kalau kecondongan gaya belajar terletak pada kategor sedang sebesar 191,7% (111 anak didik), dan kategori rendah sebesar 18,3% (11 anak didik). Berdasarkan hasil itu, bisa disimpulkan kalau style belajar visual anak didik pria kelas VIII tercantum dalam jenis sedang ialah sebesar 191,7%.

c. Siswa Perempuan

Informasi gaya visual pada anak didik wanita angka minimum yang didapat sebesar 131 serta angka maksimum sebesar 128. Pada umumnya angket style belajar visual sebesar 118,6 serta standar digresi sebesar 13,2. Buat memastikan tinggi rendahnya hasil pengukuran gaya belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Visual

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	16	20,8%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	53	68,8%	Sedang

$X < 14,2$	8	10,4%	Rendah
Total	12	100%	

Berdasarkan bagan 4 serta lukisan 3 membuktikan kalau gaya belajar visual anak didik perempuan kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terletak pada jenis amat tinggi sebesar 120,8% (161 anak didik), kategori sedang sebesar 168,8% (153 anak didik), dan kategori rendah sebesar 110,4% (18 anak didik). Berdasarkan hasil itu, dapat disimpulkan kalau kecondongan style belajar visual anak didik wanita kelas VIII SMP Negeri 2 termasuk dalam jenis sedang ialah sebesar 168,8%.

2. Gaya Auditori

a. Siswa Kelas VIII secara keseluruhan

Data gaya belajar auditori diperoleh lewat angket tertutup terdiri dari 7 butir pernyataan yang diserahkan pada 189 responden. Angka minimum yang didapat sebesar 114 serta angka maksimum sebesar 128. Pada umumnya angket style belajar visual sebesar 120,1 serta standar digresi sebesar 12,8. Buat memastikan tinggi rendahnya hasil pengukuran style belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Auditori

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	19	21,3%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	67	75,3%	Sedang
$X < 14,2$	3	3,4%	Rendah
Total	12	100%	

Berdasarkan bagan 5 serta sketsa 4 membuktikan kalau kecondongan gaya belajar auditori anak didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terletak pada jenis tinggi sebesar 211,3% (191 anak didik), jenis sedang 175,3% (167 anak didik), jenis rendah sebesar 13,4% (31 anak didik). Berdasarkan hasil itu, bisa disimpulkan kalau kecondongan style belajar auditori anak didik kelas VIII termasuk dalam jenis sedang ialah sebesar 175,3%.

b. Siswa laki-laki

Data gaya auditori pada siswa laki-laki angka minimum yang didapat sebesar 14 serta ang-

ka maksimum sebesar 121. Pada umumnya angket style belajar visual sebesar 117, 5 serta standar digresi sebesar 12, 4. Buat memastikan tinggi rendahnya hasil pengukuran style belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Auditori siswa laki-laki

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	0	0%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	10	83,3%	Sedang
$X < 14,2$	2	16,7%	Rendah
Total	12	100%	

Berdasarkan bagan 6 serta sketsa 5 membuktikan kalau kecondongan style belajar auditori anak didik pria kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terletak pada jenis sedang sebesar 183, 3% (10 anak didik) dan jenis rendah sebesar 116, 7% (21 anak didik). Berdasarkan pada hasil itu, bisa disimpulkan kalau gaya belajar auditori anak didik pria kelas VIII termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 183, 3%.

c. Siswa Perempuan

Informasi gaya auditori pada anak didik wanita angka minimum yang didapat sebesar 114 serta angka maksimum sebesar 128. Pada umumnya angket gaya belajar visual sebesar 120, 5 serta standar digresi sebesar 12, 6. Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran gaya belajar, digunakan 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Auditori

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	19	24,7%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	57	74%	Sedang
$X < 14,2$	1	1,3%	Rendah
Total	77	100%	

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 6, persentase siswa auditori Perempuan Kelas VIII SMP N 2 Kota Bengkulu yang lulus ujian sebesar 24,7% yang sedang, 74% yang termasuk dalam kategori mahir, dan 1, 3% bagi mereka yang gagal. Berda-

sarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pelatihan auditor untuk siswa kelas VIII ke atas di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah sekitar 74%.

3. Gaya Kinestetik

a. Siswa Kelas VIII keseluruhan

Informasi gaya belajar kinestetik didapat lewat angket tertutup terdiri dari 17 poin statement yang diserahkan pada 891 responden. Angka minimum yang didapat sebesar 111 serta angka maksimum sebesar 128. Rerata angket gaya belajar visual sebesar 118, 9 serta standar digresi sebesar 13, 1. Buat memastikan tinggi rendahnya hasil pengukuran gaya belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Kinestetik

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	20	22,5%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	62	69,7%	Sedang
$X < 14,2$	7	7,9%	Rendah
Total	89	100%	

Berdasarkan pada bagan 8, membuktikan kalau kecondongan gaya belajar kinestetik anak didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terletak pada jenis tinggi sebesar 22,5% (20 anak didik), kategori sedang 69,7% (62 anak didik), jenis rendah sebesar 7, 9% (7 anak didik). Berdasarkan pada hasil itu, bisa disimpulkan kalau kecondongan gaya belajar kinestetik anak didik kelas VIII tercantum dalam jenis sedang ialah sebesar 69, 7%. Data gaya kinestetik pada siswa laki-laki skor minimal yang diperoleh sebesar 11 dan skor maksimal sebesar 24. Rata-rata angket gaya belajar visual sebesar 16,5 dan standar deviasi sebesar 3,6. Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran gaya belajar, digunakan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

b. Siswa laki-laki

Informasi gaya kinestetik pada anak didik pria angka minimum yang didapat sebesar 111 serta angka maksimum sebesar 124. Rerata angket gaya belajar visual sebesar 116, 5 serta standar digresi sebesar 13, 6. Buat memastikan tinggi

rendahnya hasil pengukuran gaya belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Kinestetik Siswa Laki-laki

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	1	8,3%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	7	58,3%	Sedang
$X < 14,2$	4	33,3%	Rendah
Total	12	100%	

Berdasarkan bagan 9 serta sketsa 8 membuktikan kalau kecondongan gaya belajar kinestetik anak didik pria kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terletak pada jenis tinggi sebesar 8,3% (1 anak didik), jenis sedang sebesar 58,3% (7 anak didik), dan kategori rendah sebesar 33,3% (41 anak didik). Berdasarkan hasil itu, bisa disimpulkan kalau kecondongan gaya belajar kinestetik siswa laki-laki kelas VIII tercantum dalam jenis sedang ialah sebesar 58,3%.

c. Siswa Perempuan

Data gaya kinestetik pada anak didik wanita angka minimum yang didapat sebesar 13 serta angka maksimum sebesar 28. Pada umumnya angket gaya belajar visual sebesar 19,3 serta standar digresi sebesar 12,9. Buat memastikan tinggi rendahnya hasil pengukuran gaya belajar, dipakai 3 jenis ialah tinggi, sedang, serta rendah.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kategori Gaya Belajar Kinestetik Siswa Perempuan

Skor	F	Persentase	Kategori
$X > 20,8$	19	24,7%	Tinggi
$14,2 < X \leq 20,8$	55	71,4%	Sedang
$X < 14,2$	3	3,9%	Rendah
Total	77	100%	

Berdasarkan tabel 10 membuktikan kalau kecondongan gaya belajar kinestetik anak didik wanita kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu pada jenis tinggi sebesar 24,7% (19 anak didik), jenis sedang 71,4% (55 anak didik), jenis rendah sebesar 3,9% (31 anak didik). Berdasarkan hasil itu, bisa disimpulkan kalau kecondongan gaya belajar kinestetik anak didik kelas

VIII tercantum dalam jenis sedang ialah sebesar 71,4%.

Uji Hipotesis

Tabel 11. Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov Test		
		visual	auditory	kinestetik
Normal	N	89	89	89
	Mean	18.39	20.12	18.96
Parameters ^a	Std. Dev	3.121	2.803	3.166
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.108	1.333	1.034
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.171	0.057	0.236

Pengujian hipotesis diajukan buat mencoba apakah ada perbandingan penting antara gaya belajar anak didik pria serta wanita kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 kota Bengkulu. Saat sebelum pengujian anggapan, data hasil riset dicoba percobaan prasyarat terlebih dulu ialah percobaan normalitas serta homogenitas

a. Test distribution is Normal

Bersumber pada hasil dari percobaan Kolmogorov smirnov, nilai penting Kolmogorov Smirnov dari variabel visual sebesar 10,171, auditori sebesar 10,057 serta kinestetik sebesar 10,236. Nilai signifikan dari setiap variabel lebih besar dari derajat signifikansi 10,05 = 5% hingga bisa disimpulkan kalau informasi dari variabel visual, auditori serta kinestetik berdistribusi wajar

Tabel 12. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Visual	13.649	1	87	0.059
Auditori	0.012	1	87	0.914
Kinestetik	0.285	1	87	0.595

Bersumber pada pengujian homogenitas memakai percobaan Levene bisa diamati dari bagan kalau p value ataupun derajat signifikansi variabel gaya belajar visual, auditori serta kinestetik lebih besar dari 10,05 = 15% (p: 10,595, 0,5, p: 10,

9140 > 0,05, p: 10, 595 > 0,0p5), hingga bisa disimpulkan kalau versi dari informasi gaya belajar merupakan bertabiat sama.

Setelah itu pengetesan anggapan dicoba dengan memakai metode Anova satu rute dengan dorongan program SPSS 16. 0 serta diperoleh hasil selaku berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Anova

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Visual	Between Groups	41.349	1	41.349	4.409	.039
	Within Groups	815.887	87	9.378		
	Total	857.236	88			
Auditori	Between Groups	95.472	1	95.472	13.932	.000
	Within Groups	596.169	87	6.853		
	Total	691.640	88			
Kinestetik	Between Groups	83.599	1	83.599	9.112	.003
	Within Groups	798.221	87	9.175		
	Total	881.820	88			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4.409 orang yang belajar terbaik melalui sarana visual, dengan nilai F sebesar 10.039 (0,036 0,05), 113.932 orang yang belajar paling baik melalui sarana auditori, dengan nilai F sebesar 10.000 (0,000 < 0,05), dan 19.112 orang yang belajar terbaik melalui cara kinestetik, dengan nilai F sebesar 10,003 (0,003 0,05). Berdasarkan nilai p (nilai probabilitas) yang diperoleh dari ketiga variabel independen tersebut, tingkat signifikansinya kurang dari atau sama dengan 5%. Jika tingkat signifikansi lebih rendah dari selang kepercayaan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan kelas 8 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bengkulu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki gaya belajar yang sangat berbeda, dengan laki-laki lebih condong ke arah visual, pendekatan spasial dan perempuan ke arah pendengaran, verbal. Siswa laki-laki, menurut Halpern dalam Santrock (2009:187), memiliki tingkat kecerdasan ivisual-spasial yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Kete-

rampilan tersebut meliputi keselarasan dalam hal warna, bentuk, ukuran, penempatan, dan hubungan antar objek. Seperti laki-laki dan siswa perempuan dapat lebih menyerap informasi yang disajikan melalui alat bantu visual seperti bagan, grafik, dan diagram. Atau, seperti yang dinyatakan oleh Maccoby dan Facklin di Santrock (John 2007) berasal dari faktor psikologis; wilayah otak yang bertanggung jawab untuk bahasa dan komunikasi; juga mengontrol naluri tunduk wanita yang lebih besar. Studi akademik telah menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih baik dalam hal kemampuan verbal, membuat mereka lebih terlibat dalam diskusi dan lebih mampu menerapkan instruksi verbal.

Penelitian Andia Kusuma Damayanti dan Niken Titi Pratitis (2012) berjudul "Gaya Belajar Ditinjau dari Tipe Keperawatan dan Jenis Kelamin" tidak menemukan adanya perbedaan gaya belajar siswa dalam mengontrol tipe kepribadian atau tipe gender. Terlepas dari perbedaan tipe kepribadian dan tipe kelamin, sebagian besar siswa memiliki preferensi untuk belajar melalui modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita, terutama dalam kecakapan akademik, telah menyusut dalam beberapa tahun terakhir. . Dengan kata lain, prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan menjadi lebih mirip. Selain itu, mahasiswa sarjana dan pascasarjana memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar yang berbeda. (Wisnu Wardana Malang Niken Titi Pratitis 2012)

Siswa di kelas delapan lebih cenderung belajar teori dengan menggunakan metode diskusi daripada siswa di kelas lain, dan ini berlaku di berbagai mata pelajaran dan lingkungan belajar. Bahkan ketika di awal pelajaran instruktur cenderung memberikan alat bantu visual seperti gambar dan teks menggunakan alat Infocus, instruktur akhirnya beralih untuk lebih mengandalkan kemampuan pendengaran siswa dan partisipasi dalam diskusi kelas. Akibatnya, indera pendengaran sis-

wa lebih dihargai daripada modalitas sensorik lainnya.

Pemilihan media juga penting. Siswa akan melalui pengalaman belajar sebagai bagian dari proses pendidikan. Edgar Dale berpendapat dalam Ricky Arnold (Ricki Arnold, 2016) bahwa pengalaman belajar siswa dapat difasilitasi oleh proses melakukan (atau melakukan apa yang mereka pelajari), melihat dan dipengaruhi oleh media tertentu. Edgar menjelaskan melalui teori kesenjangan pengalamannya bahwa belajar dengan melakukan dan melihat memiliki dampak yang lebih besar daripada belajar dengan mendengarkan. Ketika siswa mempelajari konten dengan cara yang konkret, seperti melalui pengalaman langsung, mereka mendapatkan lebih banyak pengetahuan. Sebaliknya, semakin abstrak sarana yang digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan – misalnya dengan hanya mengandalkan komunikasi verbal-semakin sedikit pengetahuan yang akan mereka peroleh (Darmadi, 2017).

Belakangan, strategi instruksional guru sangat memengaruhi prestasi akademik siswa di kelas. Ketika strategi pengajaran tidak disesuaikan begitu saja, siswa mungkin tidak mempelajari apa yang mereka butuhkan. Pertimbangan harus diberikan pada aspek psikologis dari fakta bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, termasuk gaya belajar, saat membuat keputusan tentang metode pengajaran yang akan digunakan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dikembangkan secara metodis, dengan mempertimbangkan kepribadian siswa, dinamika kelas, dan sumber belajar yang tersedia sehingga siswa dapat memanfaatkan waktu mereka di kelas dan dengan mudah menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam skenario dunia nyata. Secara akademis, mahasiswi cenderung memiliki keterampilan verbal yang lebih kuat, sehingga mereka lebih baik dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mampu memahami dan menerapkan instruksi lisan.

Penelitian Andia Kusuma Damayanti dan Niken Titi Pratitis (2012) berjudul “Gaya Belajar Ditinjau dari Tipe Keperawatan dan Jenis Kelamin” tidak menemukan adanya perbedaan gaya belajar siswa dengan mengontrol tipe kepribadian atau tipe gender. Terlepas dari perbedaan tipe kepribadian dan tipe kelamin, sebagian besar siswa memiliki preferensi untuk belajar melalui modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita, terutama dalam kecakapan akademik, telah menyusut dalam beberapa tahun terakhir. Dengan kata lain, prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan menjadi lebih mirip. Selain itu, mahasiswa sarjana dan pascasarjana memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar yang berbeda. (Wisnu Wardana Malang Niken Titi Pratitis 2012)

Tidak hanya itu, karakter area belajar, alat, serta metodologi pengajaran seluruhnya bisaengaruhi cara pembelajaran. Pada pembelajaran PAI ialah semester awal, anak didik kelas VIII lebih banyak belajar filosofi dengan memakai tata cara dialog. Sepanjang pembelajaran, guru memicu imodalitas isensori anak didik dengan lebih banyak dialog serta pertanyaan jawab, alhasil pandangan auditori ataupun rungu anak didik lebih banyak ikut serta walaupun diawal pembelajaran guru kerap menunjukkan gambar-gambar ataupun catatan lewat siaran infocus. Sebab itu, pemeriksaan rungu anak didik menciptakan lebih banyak rangsangan dari tipe pemeriksaan yang lain.

Penggunaan media juga sangat penting untuk dipahami. Siswa akan memiliki beberapa motivasi belajar selama proses pengajaran. Menurut Edgar Dale dalam Ricky Arnold (Ricki Arnold 2016), pengalaman belajar siswa dapat berupa proses seperti perbuatan, penemuan diri, dan pemahaman melalui media yang relevan. Edgar menjelaskan melalui sebuah teori tentang keinginan pengalamannya bahwa proses belajar dengan melakukan lebih efektif daripada belajar dengan me-

minta orang lain melakukannya untuk Anda. Semakin spesifik siswa mempelajari suatu mata pelajaran, misalnya melalui umpan balik bentuk panjang, semakin banyak umpan balik yang dihasilkan siswa. Sebaliknya, ketika siswa menjadi lebih abstrak dan hanya menggunakan bahasa verbal, maka jumlah pengalaman yang akan dialami siswa tersebut meningkat (Darmadi 2017).

Setelah itu tata cara pembelajaran yang dipakai guru di kelas lumayan efisien dalam menggapai tujuan anak didik. Aplikasi tata cara pembelajaran yang amat pas bisa menyebabkan pembelajaran tidak tercapainya tuannya. Salah satu aspek yang jadi estimasi dalam penentuan serta penentuan tata cara pembelajaran merupakan perbandingan orang anak didik yang didalamnya butuh dicermati pandangan intelektual kalau tiap anak didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, tercantum gaya belajar. Oleh sebab itu, tata cara pembelajaran wajib analitis serta memikirkan karakter anak didik, area belajar, serta sumber energi yang ada alhasil anak didik bisa mengoptimalkan tata cara pembelajaran yang sangat gampang buat menguatkan wawasan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga gaya belajar visual, auditorian, dan kinestetik, siswa kelas VIII lebih sering menggunakan gaya belajar auditori khususnya pada mata kuliah PAI. Perbedaan antara dua jenis pembelajaran gay untuk perempuan dan laki-laki menjadi jelas, dengan perempuan secara konsisten menggunakan gaya visual dan laki-laki secara konsisten menggunakan gaya auditori. Dengan demikian, dapat membantu siswa kelas 8 dalam memahami materi pelajaran yang tercakup dalam PAI dengan mendorong mereka untuk mempelajari, memahami, dan memaksimalkan materi pelajarannya. Selain itu, harus ada ruang untuk kesalahan dalam penggunaan bahan ajar dan strategi pengajaran yang berkomunikasi secara efektif dengan setiap siswa yang mampu.

Gaya belajar secara signifikan memunculkan perhatian terfokus berdasarkan hasil dan rekomendasi. Guru harus melibatkan atau mengkomodifikasi banyak gaya belajar secara bersamaan dalam pembelajaran ilmu gizi dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Untuk menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan belajar siswa, metodologi pengajaran harus dilaksanakan dengan cara yang sistematis. Untuk meningkatkan kemanjuran hasil belajar, instruktur juga harus memberi siswa teknik atau metode pengajaran yang akan membantu mereka memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, et al. 2022. "Implications of Teacher Interpersonal Communication Ability on Student Learning Motivation in Islamic Religious Education Lessons During Pandemic." *Journal of Education Research and Evaluation* 6(1): 156-67.
- Amin, Alfauzan, Asiyah Asiyah, et al. 2022. "Motivation and Implementation of Islamic Concept in Madrasah Ibtidaiyah School: Urban and Rural." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11(1): 345-52.
- Arif, M, Sri Andayani, and Mahdi Yusuf. 2022. "Gaya Belajar Model GRASHA Pada Siswa-Siswi Cerdas di SMA N 1 Payakumbuh." 9(2): 121-31.
- Darmadi. 2017. "Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran." Deepublis: 80.
- Endang, Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gustiary, Ranindya Masyarah, and Darsih Idayani. 2020. "Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7(1): 29-38.

- Ismiati, Denti, Depi Ardian Nugraha, and Muhamad Zulfikar Mansyur. 2021. "Pengaruh Gender Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik." *Didactical Mathematics* 3(1): 82-92.
- John, W. Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. XI. Jakarta: Erlangga.
- Marfuah, Zuroh. 2016. "Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditorial Dan Kinestik Dengan Hasil Belajar Matematika." *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Poterr, Bobbi Deporter & Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Ricki Arnold, Aggili. 2016. "Belajar Any Where." *Guepedia on line Publisher*: 116.
- Sulistiana, Sriyono, and Nurhidayati. 2013. "Pengaruh Gender , Gaya Belajar , Dan Reinforcement Guru Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas Xi Sma Negeri Se-Kabupaten Purworejo." *Radiasi* 3(2): 102-6.
- Wisnu Wardana Malang Niken Titi Pratitis, Universitas. 2012. "Gaya Belajar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Jenis Kelamin Andia Kusuma Damayanti." 1(2): 88-98. <http://www.infodokterku.co>.